

## **CORAK DAN METODE INTERPRETASI AISYAH ABDURRAHMAN BINT AL-SYÂTHI'**

**Wahyuddin**

IAIN Antasari Banjarmasin

(wahyu\_ulusalu@yahoo.com)

### **Abstrak**

*Artikel ini menyoal corak dan metode interpretasi Bint al-Syâthi', dengan menelaah kitab tafsirnya al-Tafsîr al-Bayâni li al-Qur'ân al-Karîm, penulis menemukan bahwa metode yang diterapkan oleh Bint al-Syâ'i' bercorak sastra yang didesain menjadi interpretasi inter-teks Alquran yang secara metodologis, dapat dikategorikan modern. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik (maudu'i) dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menekankan perlunya interpretasi filologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab. Pendekatan tematik ini lahir sebagai respon terhadap metode penafsiran klasik yang oleh pakar Al-Qur'an kontemporer dinilai parsial dan atomistik. Metode ini selanjutnya diaplikasikan oleh Bint al-Syathi' dalam tafsirnya yang memuat empat belas surah Makkiah awal yang berjudul al-Tafsîr al-Bayân<sup>3</sup> li al-Qur'an al-Karim.*

*This article examines the method of interpretation of Bint al-sya-i by studying his book Tafsir al-Tafsir al-Bayâni li al-Qur'an al-Karim. It has been found that the method applied by al-sya-i' was patterned literature i.e. literary exegesis which is designed to be inter-interpretation of the Quranic text which methodologically, can be considered modern. The method used a thematic approach (maudu'i) in interpreting the Koran and stressed the need for interpretation of philology, based on the chronological text and the use of Arabic semantics. This thematic approach was a response to the classical method of interpretation of the Qur'an by contemporary experts. It is then applied by al-Syathi in his commentary that contains fourteen chapters started Makkiah entitled "al-Tafsî r li al-Bayan al-Qur'an al-Karim."*

**Kata Kunci: Corak, Metode, Interpretasi, Bint al-Syathi'**

## A. Pendahuluan

Ilmu tafsir Al-Qur'an sebagai usaha untuk memahami dan menerangkan maksud-maksud ayat-ayat Al-Qur'an telah melahirkan sejumlah karya tafsir. Dinamika kegiatan penafsiran tersebut berkembang seiring dengan tuntutan zaman. Keanekaragaman latar belakang individu dan kelompok manusia, turut pula memperkaya tafsir dan metode pendekatan memahami Al-Qur'an. Dalam perkembangan tafsir Al-Qur'an dari waktu ke waktu hingga masa sekarang dikenal berbagai corak penafsiran, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir dan perkembangan zaman yang melingkupinya. Boleh jadi hal itu ditopang oleh keadaan Al-Qur'an sendiri seperti dikatakan Abdullah Darraz, bagaikan intan yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda dengan apa yang terpancar dari sudut yang lain.<sup>1</sup> Muhammad Quraish Shihab menyebutkan enam corak tafsir yang dikenal luas dewasa ini,<sup>2</sup> yakni corak sastra bahasa,<sup>3</sup> corak filsafat dan teologi,<sup>4</sup> corak penafsiran 'ilmiah,<sup>5</sup> corak fiqih dan hukum,<sup>6</sup> corak tasawuf<sup>7</sup> dan sastra budaya kemasyarakatan.<sup>8</sup>

---

<sup>1</sup> Lihat Abdullah Darraz, *al-Nabâ 'al-Azhîm*, (Mesir: Dâr al-Urubah, 1960), h. 111.

<sup>2</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Cet. IV; Bandung: Mizan, 1994), h. 72-73.

<sup>3</sup> Corak bahasa dan sastra timbul sebagai banyaknya orang non-Arab yang memeluk Islam serta akibat kelemahan orang Arab sendiri di bidang sastra yang membutuhkan penjelasan tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini. Corak tafsir ini pada masa kasaik diwakili oleh al-Zamakhshariy dengan tafsirnya *al-Kasyshaf* dan pada masa sekarang diwakili oleh 'Âisyah Abd al-Rahman Bint al-Syathi'. Lihat 'Âisyah Abd al-Rahman Bint al-Syathi', *al-Qur'ân wa Qadhayyah al-Insân*, Cet. V; (Beirut: Dar al-Kutb li al-Malaîyin, 1982). Dan *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz I dan Juz II (Cet. V; Mesir : Dâr al-Ma'ârif, 1964).

<sup>4</sup> Corak filsafat dan teologi muncul akibat penerjemahan buku filsafat yang mempengaruhi sementara pemikir muslim dan masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam dengan membawa kepercayaan lama mereka yang menimbulkan pendapat yang tercermin dalam tafsir mereka. Corak penafsiran demikian, menurut al-Zahabiy, antara lain muncul tampak dalam kitab *Fushûshul al-Hikâm* karya al-Farabiy dan penafsiran Ibn sina dalam *Rasa'il Ibn Sina*. Lihat Muhammad Husain al-ahabiy, *al-Tafsîr wa al-Mufasssirrûn*, Juz. II (t. d.), h. 420-431.

<sup>5</sup> Corak penafsiran ilmiah muncul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan 'ilmu. Diantara pendukung corak penafsiran ini ialah Imam al-Gazali dalam karyanya *Jawahir alQur'an* dan Thanthawiy Jauhari dengan tafsirnya *al-Jawâhir*.

Era modern mencatat adanya penafsiran kesusatraan (*balâ-ghah*) tanpa bermaksud menafikan penafsiran kesusatraan (*balâghah*) pada masa klasik- di dalam menafsirkan Al-Qur'an. Penafsiran ini cenderung menjelaskan berbagai kemukjizatan dari segi *al-bayân* di dalam Al-Qur'an. Sebetulnya embrio pengkajian tafsir sastra ini telah muncul sejak dimulainya tafsir sosial. Yang dipelopori oleh para toko antara lain Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Ahmad Musthafah al-Maragi. Akan tetapi, usaha mereka belum men-jurus benar kepada pengungkapan segi *balaghah* atau *bayân* Al-Qur'an, hal ini dapat dibuktikan dengan belum adanya karya tafsir dari segi sastra dari mereka yang dapat dijadikan acuan.

Puncak aliran sastra di dalam menafsirkan Al-Qur'an dicapai oleh Amin al-Khuli (w. 1967 M). Ia meniti jalan pembaruan metodologi penafsiran. Walaupun Amin al-Khuli tidak pernah menerbitkan karya karya tafsir, namun tulisannya mengenai Al-Qur'an, *Manâhij al-Tajdîd*, sangat signifikan peranannya. Teori-teori penafsiran Amin al-Khuli ini kemudian diterapkan oleh Bint al-Syathi' dalam *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*<sup>9</sup>. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini dimaksudkan untuk mendiskripsikan metode dan corak interperasi Bint al-Syathi' dengan menelaah kitab tafsirnya *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*.

---

Abd al-Hayyi al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudhu'i* (Kairo: Dar al-Kutb, 1977), h. 36-40.

<sup>6</sup> Corak fiqih muncul karena berkembangnya ilmu fiqih dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqih yang setiap golongan berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya lewat penafsiran terhadap ayat-ayat hukum. M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 73

<sup>7</sup> Corak tasauf sering disebut pula dengan istilah tafsir *isyari*. Rorak ini muncul akibat lahirnya gerakan-gerakan sufi sebagai reaksi kecenderungan terhadap materi atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan. Di antara karya tafsir yang bercorak demikian ialah *Tafsîr al-Qur'ân al-Azhîm* karya al-Tustari, *Haqâiq al-Tafsîr* karya al-Sulami dan *Ara'syu al-Bayân fi Haqâiq al-Qur'ân* karya al-Sairazi. al-Farmawi, *Op.Cit.*, h. 31.

<sup>8</sup> Adapun corak ini lahir didorong oleh keinginan untuk menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan usaha untuk menanggulangi masalah-masalah mereka dengan mengemukakan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dalam bahasa yang mudah dimengerti dan enak didengar. Corak penafsiran ini dipelopori oleh Muhammad Abduh dalam tafsirnya *al-Mânar*. M. Quraish Shihab, *Op.Cit.*, h. 43.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 297.

## B. Bint al-Syâthi': Potret Seorang Mufassir Modern<sup>10</sup>

### 1. Sekilas tentang Kelahiran dan Latar Belakang Kehidupan Keluarga

Di wilayah sebelah barat Delta Nil, tepatnya di Dumyat, 'Aisyah 'Abd al-Rahman yang dikenal dengan nama samaran Bint al-Syâthi'<sup>11</sup> lahir pada tanggal 6 November 1913.<sup>12</sup> Ia tumbuh dalam lingkungan keluarga muslim yang taat dan tergolong konservatif. Walaupun ia memiliki pandangan dan sikap yang konservatif, ia memiliki daya tarik untuk seorang perempuan Arab modern yang berbudaya, yang harus diperhitungkan dan dicirikan oleh kemampuan pengungkapan diri yang kuat dan artikulatif, yang diilhami oleh nilai-nilai Islam dan informasi pengetahuan yang meluap, sebagai seorang pakar yang hidup di era modern.

'Abd al-Rahman, ayah Bint al-Syathi' adalah salah seorang anggota kerukunan sufi, di samping itu ia adalah guru di sekolah teologi di Dumyat. Dengan pandangan yang sangat konservatif, ia berasumsi bahwa seorang anak gadis yang telah menginjak masa remaja harus tinggal di rumah untuk belajar.

Ayah Bint al-Syathi' sebenarnya bukan penduduk asli dumyat. Ia berasal dari salah satu kampung kecil yang disebut Shubrâ, di Manûfiyyah. Setelah berhasil menyelesaikan pendidikannya pada Universitas Al-Azhar di Kairo, ia diangkat menjadi guru pada SD di Dumyat. Di tempat yang terakhir disebutkan inilah ia bertemu dan

---

<sup>10</sup> Bint al-Syathi' dikategorikan sebagai salah seorang mufassir modern, paling tidak dapat dilihat dari dua aspek. *Pertama*. Dari segi zaman di mana ia hidup, seperti yang telah diketahui bahwa ia hidup pada zaman modern. *Kedua*. Dari segi metode yang digunakan dalam menulis tafsirnya, mayoritas peminat kajian-kajian Al-Qur'an menilai metode yang diusung oleh Amin al-Khuli kemudian diterapkan oleh Bint al-Syathi' dalam tafsirnya, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* termasuk metode modern.

<sup>11</sup> Bin al-Syâthi' yang berarti perawan pesisir atau putri pantai sengaja dijadikan nama samarannya dalam tulisannya yang dikirim ke majalah dan surat kabar agar tidak dikenal oleh ayahnya. Karena ia khawatir bahwa jurnal dan surat kabar yang memuat cerpen dan artikelnya akan disebarluaskan distribusinya sehingga mungkin saja dapat menjangkau tempat kelahirannya.

<sup>12</sup> Lihat Bint al-Syâthi', *Alâ al-Jisr* (Cairo: al-Hay'ah al-Miriyyah li al-Kitâb, 1996), h. 2.

mempersunting seorang gadis, putri Syeh Ibrâhim Damhûj<sup>3</sup> (ibu Bint al-Syâthi').<sup>13</sup>

Pada masa kecil, Bint al-Syathi' hampir tidak memiliki waktu untuk bermain dengan teman-teman sebayanya. Karena ayahnya selalu mengikutsertakan di kamarnya baik di rumah maupun di kantornya di Universitas al-Bahr untuk belajar sampingan semacam "ngaji", ketika itu ia sering mendengar Al-Qur'an dibaca ayahnya dan temannya. Berkat kemampuan intelektual yang dimiliki oleh Bint al-Syâthi', ia mampu menghafal beberapa ayat Al-Qur'an, terutama surah-surah pendek yang ia dengar Al-Qur'an berulang kali dibaca.<sup>14</sup>

## **2. Latar Belakang Intelektual Bint al-Syathi'**

Pada musim panas tahun 1918 sewaktu ia beumur lima tahun, ia mulai belajar menulis dan membaca di bawah bimbingan Syekh Murs<sup>3</sup> di Shubâ Bakhûm, desa ayahnya. Di bawah bimbingan Syekh Murs<sup>3</sup> inilah, ia mulai menghafal Al-Qur'an. Pelajaran Al-Qur'an ini dilanjutkan setiap musim panas hingga ia dapat menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan. Pada musim selanjutnya, musim gugur dan musim dingin ia kembali ke kampung halamannya, Dumyat dan diajar oleh ayahnya tata bahasa Arab dan teologi, serta membimbingnya menghafal.<sup>15</sup>

Pada tahun 1920, Bint al-Syathi' menyatakan dengan terang hasratnya untuk masuk sekolah formal, akan tetapi ia sangat bersedih karena keinginan tersebut ditolak oleh ayahnya. Menurut ayahnya, tidak layak bagi putri syekh bersekolah di sekolah sekuler, dalam pandangan ayahnya seorang anak perempuan seharusnya belajar di rumahnya.<sup>16</sup> Rupanya pandangan ini didasarkan pada pemahaman terhadap surah al-Ahzab QS (33): 32-34, sebagai berikut:

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ  
وَاتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 22.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 24.

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 28.

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 34.

أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيراً وَادْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ  
اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ لَطِيفًا خَبِيرًا<sup>17</sup>

Karena rasa simpati Ibu Bint al-Syathi' terhadap anaknya yang tidak mendapat restu dari ayahnya untuk melanjutkan studi, ibunya menyampaikan hal itu kepada kakeknya, Syekh Ibrahim Damhuji. Setelah didahului pembicaraan khusus dengan kakek Bint al-Syathi' ayahnya Menyetujui keputusan cucunya untuk belajar pada level yang lebih tinggi dengan syarat-syarat tertentu.<sup>18</sup> Setelah menamatkan pelajaran pada pada sekolah dasar dengan nilai istimewa. Bint al-Syathi' kembali meminta kepada kakeknya agar ia berkenan mempengaruhi anaknya (ayah Bint al-Syâthi') supaya ia dapat mengizinkannya untuk melanjutkan studi ke tingkat yang lebih tinggi, namun sangat disayangkan karena ayahnya tetap menolak. Akan tetapi di saat pendaftaran masuk dimulai, kakeknya berusaha memasukannya di sekolah.<sup>19</sup>

Setelah menamatkan sekolah menengah pertama selam tiga tahun, Bint al-Syathi' tetap berkeinginan untuk melanjutkan studi di sekolah keguruan, tetapi sungguh sangat disayangkan, karena belum ada sekolah menengah lanjutan atas pada saat itu. Di samping itu ia sudah mencapai usia 13 tahun yang berarti sudah waktunya untuk tinggal di rumah sesuai doktrin keagamaan ayahnya. Sewaktu ayahnya mengadakan suatu perjalanan selama sepuluh hari, ibunya mendorong Bint al-Syathi' untuk pergi ke al-Mansyûrah untuk mengikuti test masuk sekolah guru.<sup>20</sup> Setelah pengumuman lulus ujian, Bint al-Syathi' tidak menerima surat tanda lulus dari guru sekolah sementara semua temannya yang telah mengikuti test yang sama telah menerima surat tanda lulus, karena itulah sehingga Bint al-Syâthi' memutuskan untuk menyurat kepada sekolah yang bersangkutan untuk menanyakan tentang masalahnya, kemudian dia menerima surat yang sangat mengejutkan yang memberitahukannya bahwa permohonannya telah

---

<sup>17</sup> Qs. al-Ahzab 32-34

<sup>18</sup> Lihat Bint al-Syâi', *Op. Cit.*, h. 35.

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 41.

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 45.

ditarik kembali oleh ayahnya. Ketika itu ia sangat kaget dan terganggu mendengar berita tersebut, sebagai bentuk protes atas ayahnya maka ia “mogok makan”, sehingga semua keluarga dan teman-teman ayahnya khawatir akan kesehatannya. Selanjutnya mereka menyampaikan kepada ayah Bint al-Syathi' mengenai situasi itu sekaligus meminta kepada ayahnya agar mengirimkan kembali berkas permohonannya. Mendengar kabar tersebut, ayahnya mengirim surat (yang dikirim bukanlah surat, akan tetapi blanko kosong) ke sekolah. Akhirnya Bint al-Syathi' sangat beruntung karena mendapat persetujuan dari atasan ayahnya, Syekh Mansûr Ubayy Haykal al-Sharqâw<sup>3</sup> untuk melanjutkan studinya.<sup>21</sup>

Bint al-Syathi' belajar pada sekolah keguruan di Tantâ hanya satu tahun dan segera setelah tamat, ia pulang kampung dan berhenti sekolah karena kakeknya telah meninggal, dan ayahnya mengharapkannya tinggal di rumah. Musibah tersebut membuat Bint al-Syathi' dan ibunya merasa bahwa mereka kehilangan orang penting yang selalu mendukung dan membantunya untuk melanjutkan studinya. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk memenuhi ambisinya untuk mengejar studi lebih lanjut adalah meminjam buku yang bertalian dengan pendidikan keguruan yang diperlukan untuk tahun yang ketiga dari temannya untuk bersiap-siap menghadapi ujian. Setelah ia berhasil menyelesaikan studinya dari sekolah keguruan tersebut dengan kualifikasi rangking pertama dari sejumlah seratus tiga puluh peserta, ia menjadi seorang guru di al-Manshûrah. Di samping ia aktif mengajar, ia menghabiskan waktunya menelaah berbagai buku sebagai persiapan test masuk perguruan tinggi.<sup>22</sup>

Setelah dua tahun berkecimpung di dunia perguruan tinggi, Bint al-Syathi' memperoleh gelar B. A dan pada tahun 1939 ia mendapatkan sarjana dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab dari Universitas Fuad I di Cairo. Kemudian pada tahun 1941 ia menyelesaikan program master dalam bidang studi yang sama. Akhirnya ia

---

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 46-47.

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 56.

dianugerahi Doktor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab pada tahun 1950 pada perguruan tinggi yang sama.<sup>23</sup>

### 3. Karir dan Karya Bint al-Syâthi'

'Aisyah Abd al-Rahman yang dikenal luas dengan nama samarannya, Bint al-Syathi' pada era modern telah mengukuhkan dirinya, karena studinya mengenai sastra dan tafsir Al-Qur'an. Bint al-Syathi' memulai meniti karirnya sebagai guru pada sekolah *ibtidâiyah* di al-Mansurah, sekitar tahun 1929. kemudian pada tahun 1932, dia ditransfer ke suatu perguruan tinggi oleh penyedia pengajaran Kementerian Pendidikan untuk mengelola laboratorium bahasa Inggris dan Francis. Dua tahun kemudian, tepatnya pada tahun 1934, setelah ia memperoleh B. A, ia dipromosikan untuk menjadi sekretaris pada perguruan tinggi tersebut.<sup>24</sup> Selain menekuni dunia pendidikan, ia juga aktif menulis pada berbagai media massa bahkan ia pernah menjadi editor surat kabar. Karir jurnalistiknya berawal ketika ia masih belajar di sekolah menengah pertama. Pada tahun 1933, ia dinobatkan sebagai editor utama *Majallah al-Nahdhah al-Nisâiyah*, di samping itu ia aktif pula menulis di surat kabar terkemuka Mesir, *al-Ahrâm*.<sup>25</sup> Kendatipun demikian, hal itu sama sekali tidak mempengaruhi karir akademiknya.

Pada tahun 1939 Bint al-Syathi' menjadi asisten dosen di Universitas Cairo. Tiga tahun kemudian, yakni pada tahun 1942, dia menjadi inspektur Bahasa dan Sastra Arab pada Kementerian Pendidikan, dan pada tahun yang sama dia dipercayakan menjadi editor pada majalah terkemuka di Mesir, *al-Ahrâm*. Sejak tahun 1950-1957, dia bekerja sebagai dosen bahasa Arab di Universitas 'Ayn Shams. Pada tahun 1957-1962, ia menjadi asisten profesor sastra Arab pada universitas yang sama, pada tahun 1962 dia menjadi professor, dan pada tahun 1967 dia dikukuhkan menjadi Profesor dalam bidang Bahasa dan Sastra Arab di Universitas 'Ayn Syams. Sejak itulah ia menjabat Guru Besar Bahasa dan Sastra Arab pada Universitas 'Ayn

---

<sup>23</sup> Lihat Issa J. Boullata, "Modern Qur'ân Exegeis: A Study of Bint al-Syathi' Method," dalam *The Muslim World*, 64, 1974, h. 103.

<sup>24</sup> Bint al-Syathi', *Op.Cit.*, h. 83.

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 79.

Syams, Mesir dan kadang-kadang menjadi Guru Besar Tamu pada Universitas Islam Umm Durman, Sudan. Di samping itu ia adalah salah seorang Guru Besar Tamu Pada Universitas Qarawiyyin, Maroko.<sup>26</sup> Pada setiap kesempatan dalam memberi kuliah dan konferensi pada tahun 60-an, ia telah berbicara di hadapan para sarjana di Roma, Aljazair, New Delhi, Bagdad, Kuwait, Yerussalam, Rabat, Fez, Khartoum, dan lain-lain.

Bint al-Syathi' adalah salah seorang *mufasssir* modern yang sangat langka di bidangnya, ia adalah satu-satunya *mufasssir* wanita yang sangat produktif, disamping aktif dalam memberikan kuliah di berbagai universitas, membawakan seminar-seminar, ia juga sangat aktif dalam menulis. Karya-karyanya tidak hanya terbatas pada kajian-kajian Al-Qur'an, melainkan meliputi berbagai aspek. Kajian-kajiannya yang telah dipublikasikan meliputi studinya mengenai Abu al-'Ala' al-Ma'arri, al-Khanzah, dan penyair-penyair atau penulis-penulis lain, biografi ibunda Nabi Muhammad, istri-istri beliau, anak-anak perempuannya, serta cucu dan buyut perempuannya, Monografi-monografi dan cerita-cerita pembebasan perempuan dalam pemahaman Islam, serta karya-karya kesejarahan mengenai hidup dan era Nabi Muhammad saw. di samping karya-karya tersebut, ia juga telah menulis mengenai isu-isu mutakhir di dunia Arab, seperti tentang nilai dan otoritas masa kini sebagai warisan budaya masa lampau, tentang bahasa Arab di dunia modern yang sedang berubah, serta tentang dimensi-dimensi sejarah (historis) dan intelektual perjuangan orang-orang Arab melawan imperialisme Barat dan Zionisme.

#### **D. Corak dan Metode *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm***

Buku ini merupakan karya monumental Bint al-Syathi' dalam bidang tafsir yang sangat menaruh perhatian para peminat kajian-kajian Al-Qur'an, baik dari Timur maupun dari Barat. Buku ini terdiri atas dua jilid, masing-masing mencakup 7 surah, dengan demikian kitab tafsir ini hanya memuat 14 surah pendek, yang diambil dari juz 'Ammah, juz ke 30 dari Al-Qur'an. Juz pertama telah dipublikasikan

---

<sup>26</sup> Lihat Muhammad Amin, "A Study of Bint al-Shati's Exegesi," *Tesis* (Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal, 1992), h. 16-17.

pada tahun 1962 dan telah dicetak ulang dua kali, yakni pada tahun 1966 dan 1968. juz kedua baru dipublikasikan pada tahun 1969. kedua jilid tersebut diterbitkan oleh Dâr al-Ma'arif Cairo, Mesir. Kitab *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'an al-Karîm* khususnya jilid pertama telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Mudzakkir Abdus-salam dengan judul "*Tafsîr Bint al-Syâthi*", edisi Indonesia ini dilengkapi dengan tulisan Issa J. Boullata "*Modern Qur'anic Exegesis: A Study of Bint al-Syâthi's Method*" yang dimuat dalam jurnal *the Muslim Word* No. 4, tahun 1974. artikel tersebut diterjemahkan oleh Ihsan Ali Fauzi dengan judul "*Tafsîr al-Qur'ân Modern: Study atas Metode Binth al-Syâthi*". Artikel ini sangat berperan untuk memperkenalkan corak dan metode penafsiran Bint al-Syâthi'. Kitab tafsir inilah dalam tesis ini yang dijadikan objek kajian untuk menyingkap urgensi 'ilm al-ma'ânî dalam menafsirkan Al-Qur'an Informasi terakhir yang penulis dapat adalah kitab tafsir tersebut telah terbit beberapa volume di Mesir, hanya saja edisi lengkapnya belum ditemukan di Indonesia, dengan demikian penulis hanya membedah dua jilid seperti yang di sebutkan di atas, dengan harapan bisa mewakili volume-volume yang lainnya.

Sebagai yang diakui sendiri oleh Bint al-Syathi' bahwa dalam menulis tafsirnya, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* ia mendasarkan penafsirannya pada metode yang dirintis oleh suaminya,<sup>27</sup> Prof Amin al-Khuli (1895-1966) seorang fakar pilologi dan teologi, Mesir. Metode tafsir rumusan al-Khuli ini dikemukakan dalam karya monumentalnya, *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahw wa al-Balagha wa al-Tafsîr wa al-Adab*, khususnya pada bahagian tafsir. Amin al-Khuli (1895-1966) sangat menganjurkan pendekatan tematik (*maudhû'i*) dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menekankan signifikansi inter-

---

<sup>27</sup> Pengakuan tersebut dapat dilihat pada Aisyah Abd al-Rahman Bintu al-Syathi' (selanjutnya disebut Bintu al-Syathi'), *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*, Juz I (Cet. V; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1977), h. 10. Lihat juga dalam bukunya *I'jaz al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm wa Masâil Ibn Arzaq*, Jilid I (Cet. II; Mesir: Dâr al-Ma'ârif, 1971), h. 11. Keterangan yang sama dapat dilihat dalam bukunya *min Asrar al-'Arabiyyah fî al-Bayân al-Qur'anî* (Beirut: Dâr al-Ahad, 1972), h. 9-10.

pretasi pilologi yang didasarkan pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab untuk menganalisis kosa kata Al-Qur'an.<sup>28</sup>

Pendekatan tematik<sup>29</sup> ini merupakan respons terhadap metode penafsiran klasik yang dinilainya cenderung bersifat parsial dan atomistik. Metode ini selanjutnya diaplikasikan oleh Bint al-Syathi' dalam tafsirnya yang memuat empat belas surah Makkiyah awal yang berjudul *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* yang menjadi kajian tesis ini. Menurut B. F. Stowasser, tafsir ini bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks Al-Qur'an yang secara metodologis, dikategorikan sebagai tafsir modern.<sup>30</sup> Corak tafsir dengan pendekatan sastra ini terlebih dahulu menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an menyangkut masalah yang dibahas dengan memperhatikan kemungkinan seluruh arti yang dapat dikandung oleh kata tersebut menurut penggunaan bahasa. Selanjutnya memperhatikan bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata-kata tersebut dengan melihat susunan redaksi secara utuh, bukan membahas secara terpisah yang terlepas dari konteksnya. Untuk mengetahui secara rinci, dapat ditelusuri dalam kata pengantar tafsirnya. Dalam kata pengantar tersebut Bint al-Syathi' menegaskan bahwa yang dituntut pertama-tama dari *mufassir* adalah memahami kosa kata (*mufradât*) Al-Qur'an dan *uslûb* (gaya bahasa)-nya dengan pemahaman yang bertumpu pada kajian metodologis-induktif sekaligus menelusuri rahasia-rahasia ungkapannya. Upaya penafsiran ini mencakup empat hal:

---

<sup>28</sup> Lihat Amin al-Khuli, *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahw wa al-Tafsîr wa al-Adab* (Cairo: Dâr al-Ma'rîfah, 1961), h. 304407.

<sup>29</sup> Menurut Abdul Djalal tafsir tematik (*maudhû'i*) ada dua macam. *Pertama*. Penafsiran sesuatu surah secara bulat sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh, dengan menjelaskan Tijuana surat itu, baik yang umum atau yang khusus, dan menerangkan perpaduan judul-judulnya antara yang satu dengan yang lain. Dengan demikian surat yang dikaji nampak sebagai satu topik yang mempunyai Tijuana yang satu, meskipun mengandung beberapa pengertian. *Kedua*. penafsiran sejumlah ayat-ayat yang membicarakan satu judul yang sama yang diletakkan di bawah suatu judul yang satu, dengan dijelaskan tafsirannya dan segala segi secara topikal. Untuk keterangan lebih lanjut lihat Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Madhu'i pada Masa Kini*, (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 96-100.

<sup>30</sup> Lihat Barbara F. Stowasser, *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1994), h. 120.

1. Untuk mencapai makna yang tepat dari kata-kata dan gaya pernyataan semaksimal mungkin dilakukan melalui studi-studi literal dengan cermat. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan semua ayat mengenai topik yang dibahas dengan menggunakan pendekatan tematik.
2. Guna memahami gagasan tertentu dalam Al-Qur'an menurut konteksnya, ayat-ayat yang membahas gagasan ini disusun menurut tatanan kronologis pewahyuan (*tartib nuzûlnya*), sehingga keterangan mengenai wahyu dan tempatnya dapat diketahui. Riwayat-riwayat yang berkaitan dengan *asbâb al-nuzûl* tetap perlu dipertimbangkan dengan catatan bahwa *asbâb al-nuzûl* itu hanya merupakan keterangan-keterangan kontekstual yang berkaitan dengan pewahyuan suatu ayat. Bukan tujuan atau sebab kenapa pewahyuan terjadi. Pentingnya pewahyuan terletak pada generalitas kata-kata yang digunakan, bukan pada kehususan sebab peristiwa pewahyuan.
3. Untuk memperoleh pemahaman yang benar terhadap teks Al-Qur'an, maka arti kosa kata yang termuat dalam Al-Qur'an harus dilacak dari linguistik aslinya melalui bahasa Arab, karena Al-Qur'an itu berbahasa Arab, dengan berdasar pada gaya Al-Qur'an itu sendiri. Untuk maksud ini, maka makna sebuah kosa kata Al-Qur'an ditelusuri melalui pengumpulan seluruh bentuk kata di dalam Al-Qur'an dan mengkaji konteks spesifik kata itu. Al-Qur'an memiliki peran utama sekaligus menjadi standar untuk menilai berbagai pendapat dari para *mufassir*.
4. Untuk memahami pernyataan yang sulit, naskah ditelaah baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Di samping itu pendapat-pendapat para mufassir juga ditelaah berdasarkan petunjuk *bayân al-Qur'ân*. Bint al-Syathi' dalam tafsirnya, berupaya menghindari intervensi aneka ragam elemen dalam Al-Qur'an dan mencoba mempertimbangkan penerapan penerapan teori kronologis dan konteks historis dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seluruh penafsiran yang bersifat sektarian dan *isrâiliyyat* yang dianggap dapat mengacaukan pemahaman Al-

Qur'an harus dijauhi. Dengan cara yang sama, penggunaan gramatika (*nahwu*) dan retorika (*balâghah*) dalam Al-Qur'an harus dipandang sebagai kriteria yang dengannya kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh ahli nahwu dan ahli balâghah harus dinilai, bukan menilai *uslûb* Al-Qur'an dengan menggunakan tata bahasa tersebut.<sup>31</sup>

Sebagai hasil elaborasi terhadap ke 4 pokok penafsiran tersebut Issa J. Boullata, guru besar sastra Arab dan tafsir pada McGill University, Canada mengarisbawahi beberapa hal.<sup>32</sup> Pertama, metode tafsir seperti itu didasarkan pada pada diktum *mufasssir* klasik yaitu Al-Qur'an menjelaskan dirinya sendiri (*al-Qur'ân yufassir ba'duhu ba'dan*), kendatipun mereka tidak menerapkannya secara sistematis. Kedua adalah bahwa Al-Qur'an itu harus dipahami sebagai suatu keseluruhan yang utuh. Terakhir adalah metode tafsir tersebut mentolerir keterangan sejarah mengenai kandungan Al-Qur'an.

Sebagai lazimnya dalam dunia ilmiah hampir semua –untuk tidak mengatakan semuanya- metode yang muncul selalu mendapat kritikan, namun tidak berarti semua yang dikritik itu identik dengan kekurangan. Demikian pula metode yang diusung oleh Bint al-Syathi' banyak mendapat kritikan dari berbagai pakar Al-Qur'an, menurut hemat penulis kritikan-kritikan itu justru memperkaya metode tersebut.

Keberatan yang diajukan oleh kritikus tafsir terhadap metode Bint al-Syathi' adalah kemungkinan pergeseran makna ayat mengingat rentang waktu yang lama dari masa turunnya Al-Qur'an yaitu 22 hingga 23 tahun. Ungkapan dan gaya ayat-ayat pada masa awal pewahyuan tidak harus sama dengan yang turun kemudian. Bint al-Syathi' menjawab persoalan ini dengan menekankan bahwa proses deduksi digunakan untuk menemukan makna fenomena linguistik dan gaya Al-Qur'an yang tersatukan secara kronologis dapat membawa

---

<sup>31</sup> Lihat Bint al-Syathi', *Op.Cit.*, h. 10-11. Metode tersebut dapat juga dilihat dalam bukunya *Muqaddimah fi al-Manhâj* (Cairo: Ma 'had al-Buhu £ li al-Dir â sah al-'Arabiyah, 1971), h. 128-12138. Lihat juga J.J. G. Jansen, *The Interpretation of the Qur'an in modern Egypt* (Leiden: E. Brill, 1974), h. 68-69.

<sup>32</sup> Lihat Issa J. Bullata, *Op.Cit.*, h. 103-115.

kita pada makna Qur'ani dari fenomena-fenomena tersebut, dan bahawa fenomena-fenomena itu secara keseluruhan bersifat konsisten.<sup>33</sup>

Argumentasi lain yang juga dilontarkan untuk menolak metode Bint al-Syathi' adalah bahwa para *mufasssir* klasik tampaknya tidak selamanya setuju mengenai “sebab-sebab pewahyuan” (*Asbâb al-nuzûl*) dan sekiranya laporan-laporan mengenai hal ini turut dimanfaatkan dalam menafsirkan Al-Qur'an, maka hasilnya akan dikacaukan oleh adanya perselisihan pendapat di sekitar masalah tersebut. Untuk menjawab masalah tersebut, Bint al-Syathi' menolak keberatan ini dengan menyatakan bahwa perselisihan pendapat mengenai “sebab-sebab pewahyuan” pada umumnya disebabkan oleh kenyataan bahwa mereka yang hidup sezaman dengan masa diturunkannya sebuah ayat atau surat mengasosiasikan ayat atau surat itu dengan apa yang masing-masing mereka anggap sebagai *sebab* diturunkannya ayat.<sup>34</sup> Sementara itu, metode yang diusulkannya menolak untuk menganggap setiap peristiwa dalam *asbâb al-nuzûl* tersebut sebagai sebab atau bahkan tujuan dari turunnya wahyu, tapi sekedar merupakan “*rambu-rambu*” eksternal dari pewahyuan itu, sehingga penekanannya diletakkan pada universalitas makna dan bukan pada kehususan kondisi tersebut. Selain itu, metode yang diusulkannya memperlakukan laporan-laporan tradisional mengenai “sebab-sebab pewahyuan” dalam suatu cara yang bebas, hanya melihat dukungan apa yang mungkin diberikan oleh laporan-laporan tersebut bagi makna-makna yang telah ditemukan tanpa bantuannya.

Argumentasi terakhir yang diajukan oleh kritikus Al-Qur'an untuk melemahkan metode yang diusung oleh Bint al-Syathi' adalah bahwa bahasa Arab yang digunakan pada masa Nabi Muhammad, sebagai yang diabadikan dalam syair-syair lisan dan prosa yang dikodifikasi kemudian mengindikasikan adanya penggunaan kosa-kata (*mufradât*) atau *uslûb* bahasa yang tidak terdapat dalam Al-Qur'an atau berbeda dengan apa yang digunakan dalam Al-Qur'an. Sebagai konsekuensinya, mendasarkan diri pada rasa keakraban untuk

---

<sup>33</sup> Lihat Bint al-Syathi', *Op.Cit.*, h. 8.

<sup>34</sup> *Ibi.*, h. 10.

memahami *mufradât* Al-Qur'an dalam berbagai penggunaannya, adalah sama dengan membuka pintu bagi masuknya unsur-unsur asing ke dalam pemahaman atas teks Al-Qur'an. Bint al-Syathi' mengakui adanya bentuk-bentuk dan penggunaan-penggunaan bahasa Arab di luar Al-Qur'an dan menjamin bahwa hal itu tidak berarti salah atau tidak bisa diterima karena tidak digunakan Al-Qur'an atau Al-Qur'an lebih memilih bentuk yang lainnya. Kendatipun demikian, ia menegaskan bahwa materi-materi tersebut sebaiknya ditelusuri untuk mendukung pemahaman terhadap teks Al-Qur'an, betapapun ditandaskannya bahwa Al-Qur'an memiliki ungkapan yang khas dan penggunaan-penggunaan yang khusus tersendiri yang secara *parexellence* bersifat Qurani. Untuk alasan ini, Binth al-Syati' lebih cenderung untuk menilai unsur-unsur tata bahasa, retorika dan *uslûb* (gaya bahasa) dalam Al-Qur'an ketimbang mengikuti aturan-aturan buatan para pakar tata bahasa, retorika dan kritik sastra yang justru harus ditinjau kembali, atau bahkan direvisi, di bawah petunjuk Al-Qur'an.<sup>35</sup>

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelaslah bahwa dalam pendekatan yang diusung oleh Bint al-Syathi' tersebut terdapat suatu metode tafsir modern Al-Qur'an. Walaupun harus dimaklumi bahwa metode ini didasarkan pada aturan-aturan penafsiran klasik yang sayangnya belum pernah dipraktekkan secara serius dalam usaha-usaha penafsiran yang sistematis, yang jelas adalah metode ini telah menghadirkan kesegaran baru dalam bidang tafsir Al-Qur'an di masa modern.

Kendatipun Bint al-Syathi' berupaya menghindari terlibat jauh dalam hal perbedaan-perbedaan pendapat sekitar riwayat-riwayat tentang *asbâb al-nuzûl* suatu ayat. Akan tetapi sewaktu menafsirkan surah al-Dhuha tampaknya ia juga mengutip sejumlah riwayat yang berkaitan dengan sebab turunnya, hal ini memperlihatkan ketidak konsistennya dalam menerapkan teori-teori yang ditetapkannya sendiri.<sup>36</sup> Sebagai yang telah disinggung sebelumnya bahwa Bint al-Syathi' menganggap *asbâb nuzûl* itu hanya merupakan faktor eks-

---

<sup>35</sup> Lihat Bint al-Syathi', *Min Asrar al-'Arabiyyah fi al-Bayân al-Qur'aniy*,'' dalam *Lisân al-'Arab* 8: I (1971), h. 11-37.

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 23.

ternal dari turunnya suatu ayat. Dalam hal ini ia menganut prinsip yang dipegang oleh ahli-ahli hukum Islam bahwa faktor penting dalam menentukan interpretasi suatu ayat adalah nilai universalitas kata bukan kasus spesifiknya (*al-'ibra bi umûm al-lafzhi la bi khusûs al-sabâb*). Sebab-sebab pewahyuan digunakan oleh Bint al-Syathi' apabila diyakini dapat mengantar pada pemahaman kata-kata dalam Al-Qur'an. rupanya pendekatan seperti ini sesungguhnya mengikuti pola Abu Ishaq Syathibi yang menekankan perlunya melacak penggunaan kata-kata yang ditafsirkan pada masa-masa pewahyuan.<sup>37</sup> Sebagaimana halnya Abduh, Bint al-Syathi' membatasi penggunaan hadis dan menolak *Isrâiliyyat* dalam tafsirnya. Hal ini dilakukan agar tidak terperangkap pada kesalahan para *mufasssir* tradisional yang memasukkan *Isrâiliyyat* dalam tafsir mereka, yang sesungguhnya tidak dimaksudkan oleh Al-Qur'an.<sup>38</sup>

Hal lain yang dilakukan oleh Bint al-Syathi' adalah menganalisis suatu ayat, lalu melangkah ke ayat berikutnya. Ia terkadang menyebutkan korelasi ayat (*munâsabah*) yang dibahas dengan ayat lainnya. Dalam analisisnya, Bint al-Syathi' membedah kata-kata kunci dari suatu ayat. Dari penelitiannya ia berkesimpulan bahwa satu kata hanya memberikan satu arti dalam satu tempat dan tidak ada kata yang dapat mengantinya sekalipun kata itu berasal dari akar kata yang sama. analisis ini berimplikasi bahwa tidak terdapat sinonim dalam Al-Qur'an. Ia berkeyakinan bahwa jika suatu kata digantikan oleh kata yang lain akan berakibat hilangnya bukan hanya efek, tetapi juga keindahan dan esensinya. Baginya teori sinonim tidak dapat diterapkan dalam konteks gaya sastra Arab yang tinggi. Dalam kasus sinonim dapat dikemukakan contoh yaitu penggunaan kata *aqsâma* dan *halafa* yang dalam kamus dan oleh beberapa *mufasssir* dianggap sinonim. Menurut penelitian Bint al-Syathi', kata tersebut bukan sinonim karena kata *halafa* yang disebutkan sebanyak 13 kali dalam

---

<sup>37</sup> Lihat Sahiron Syamsuddin, "An Examination of Bimt al-Shâth's Method of Interpreting the Qur'ân," *Tesis* (Indonesian Akademik Society XXI, 199), h. 41.

<sup>38</sup> Lihat May Rachmawatie dan Yudhie R Haryono (ed.), *Al-Qur'ân Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*, (Cet. I; Jakarta: Gugus Pres, 2000), h. 394.

Al-Qur'an semuanya menunjukkan dosa dan pelanggaran. Sedangkan kata *aqsâma* pada dasarnya digunakan untuk hal-hal yang benar.<sup>39</sup>

Metode penafsiran yang cukup menonjol yang diterapkan oleh Bint al-Syathi' adalah menganalisa kata-kata dalam Al-Qur'an dengan pendekatan linguistik. Ia berusaha untuk menemukan arti etimologis dari kamus kemudian melangkah pada fase menentukan apakah kata yang dikaji itu dalam pengertian abstrak atau mengandung arti kongkrit atau mencerminkan keduanya. Ketika menjelaskan makna suatu kata, Bint al-Syathi' juga membahas cara membacanya dengan memperhatikan kalau terdapat perbedaan di antara *mufasssir* atau *qari'*. Sebagai contoh, ketika membahas kata *wadda'a* dalam QS al-Dhuha (93): ia menjelaskan bahwa menurut mayoritas *mufasssir*, kata ini dibaca dengan menggandakan huruf mati (*d*) sekalipun yang lainnya berpendapat kata tersebut dibaca tanpa menggandakan huruf *dal*.<sup>40</sup>

Dalam upaya untuk memahami makna suatu kata, Bint al-Syathi' melacak berapa kali kata yang ditelaah disebutkan dalam Al-Qur'an. sewaktu ia misalnya menafsirkan kata *al-maqâbir* dalam surah al-Takatsur ia mengatakan kata ini hanya ditemukan satu kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah al-Takatsur. Sementara itu kata *al-qubur* dan *al-qabr* disebutkan lima kali.<sup>41</sup> Penelitain seperti ini sangat penting karena dapat memberikan pemahaman yang jelas dari teks sesuai dengan konteksnya. Terhadap jenis kata yang banyak kali muncul dalam Al-Qur'an dengan berbagai derivasinya, Bint al-Syathi' memeriksa dengan cermat guna memahami bagaimana Al-Qur'an menggunakan kata itu dalam konteks yang berbeda. Dengan cara ini ia dapat mengklasifikasikan kata yang memberikan suatu arti yang mirip dalam suatu konteks yang berbeda.

Bint al-Syathi' terkadang menilai beberapa *mufasssir* hanya berkisar pada pengertian dalam kamus tanpa *bayân Qur'âni* sehingga tidak berhasil menemukan rahasia petunjuk-petunjuknya. Kasus seperti ini terjadi dalam penafsiran kata *zurtum* dalam surah al-Takatsur. Setelah memaparkan aneka penafsiran, ia mengemukakan

---

<sup>39</sup> Lihat Bint al-Syathi', *Op.Cit.*, h. 165-168.

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 32.

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 200-201.

pendapatnya bahwa penggunaan kata *al-ziyârah* mengimplikasikan bahwa tinggal di dalam kubur tidaklah abadi. Sebagai pengunjung di dalamnya, kita merupakan pengunjung tidak tetap karena pasti akan berakhir pada hari kebangkitan. Itulah sebabnya katanya, kata *zurtum* tidak bisa diganti dengan kata *Jirtum* atau *raja'tum* dan *intahaytum* karena kubur bukanlah *mashir*, *marji'* dan *ma'ad*. Juga tidak dapat dikatakan *sakantum fî al-maqâbir* atau *aqantum bihâ* dan kata-kata lain yang senada.<sup>42</sup>

## E. Kesimpulan

Berangkat dari uraian sebelumnya, secara umum dapat disimpulkan sebagai berikut:

Corak dan metode penafsiran seseorang sangat dipengaruhi oleh latar belakang intelektualnya. Bint al-Syâthi' misalnya sebagai salah seorang ahli tafsir dengan latar belakang sastrawan tentunya berusaha untuk melihat Al-Qur'an dari segi sastra. Bint al-Syâthi' yang dikenal sebagai pengagum Amin al-Khuli, secara langsung mengakui bahwa metode yang diterapkan dalam tafsirnya "berkiblat" kepada metode yang telah diusung oleh suaminya, al-Khuli. Metode tersebut menggunakan pendekatan tematik (*maudhû'i*) dalam menafsirkan Al-Qur'an dan menekankan perlunya interpretasi filologi berdasar pada kronologis teks dan penggunaan semantik bahasa Arab. Pendekatan tematik ini lahir sebagai respon terhadap metode penafsiran klasik yang oleh pakar Al-Qur'an kontemporer dinilai parsial dan atomistik. Secara umum dapat dikatakan bahwa metode yang diterapkan oleh Bint al-Syâthi' dalam tafsirnya yang memuat 14 surah Makkiah awal yang berjudul *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm* bercorak sastra (*literary exegesis*) yang didesain menjadi interpretasi inter-teks Al-Qur'an yang secara metodologis, dapat dikategorikan modern.

---

<sup>42</sup> *Ibid.*, h. 200.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Farmawi, Abd al-Hayyi, 1977, *al-Bidâyah fî al-Tafsîr al-Maudhû'î* Kairo: Dar al-Kutb.
- Al-Khuli Amin. 1961, *Manâhij al-Tajdîd fî al-Nahw wa al-Tafsîr wa al-Adab*. Cairo: Dâr al-Ma'rifah.
- Al-ahabiy, Muhammad Husain, t.th., *al-Tafsîr wa al-Mufasssirrûn*. Juz. II (t. d.),
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1964, *Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Juz I dan Juz II, Cet. V; Mesir : Dâr al-Ma'ârif .
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1971, *Muqaddimah fî al-Manhaj*. Cairo: Ma 'had al-Buhu li al-Dir â sah al-'Arabiyah.
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1977, *al-Tafsîr al-Bayânî li al-Qur'ân al-Karîm*. Juz I Cet. V; Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1971, *I'jaz al-Bayân<sup>3</sup> li al-Qur'ân al-Karîm wa Masâil Ibn Arzaq*, Jilid I, Cet. II; Mesir: Dâr al-Ma'ârif.
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1971, *Min Asrar al-'Arabiyyah fî al-Bayân al-Qur'aniy.*” dalam *Lisân al-'Arab* .
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1972, *min Asrâr al-'Arabiyyah fî al-Bayân al-Qur'ânî*. Beirut: Dâr al-Ahad.
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1982, *al-Qur'ân wa Qadhâyah al-Insân*. Cet. V; Beirut: Dar al-Kutb li al-Malâlâyin.
- Bint al-Syathi' Abd al-Rahman 'Âisyah, 1996, *Alâ al-Jisr*. Cairo: al-Hay'ah al-Mijriyyah li al-Kitâb.
- Boullata Issa J.. 1974, “Modern Qur'ân Exegeis: A Study of Bint al-Syâthi'” Method,” dalam *The Muslim World*, 64.
- Darraz Abdullah. 1960, *al-Nabâ ' al-'Azhîm*. Mesir: Dâr al-Urubah.
- Djalal Abdul. 1990, *Urgensi Tafsir Madhu'î pada Masa Kini*. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia.

- F. Stowasser. 1994, *Women in the Qur'an, Tradition, and Interpretation*. Oxford: Oxford University Press.
- J.J. G. Jansen. 1974, *The Interpretation of the Qur'ân in modern Egypt*. Leiden: E. Brill.
- Muhammad, Amin, 1992, "A Study of Bint al-Shati's Exegesi," *Tesis* Canada: Institute of Islamic Studies McGill University Montreal.
- Rachmawatie May dan R Haryono Yudhie (ed.). 2000, *Al-Qur'an Buku yang Menyesatkan dan Buku yang Mencerahkan*. Cet. I; Jakarta: Gugus Pres.
- Shihab M. Quraish. 1994, *Membumikan al-Qur'an*. Cet. IV; Bandung: Mizan.
- Syamsuddin Sahiron, 1999, "An Examination of Bimt al-Shâth's Method of Interpreting the Qur'ân." *Tesis* Indonesian Akademik Society XXI.